

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah serta memiliki potensi dasar yang dapat berkembang. Pada awalnya manusia diciptakan Allah SWT surat An-nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberikan kamu pendegaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia diberi potensi yang ada dalam dirinya yang berupa pendegaran, dan hati. Tiga potensi inilah yang selanjutnya menjadi sumber bagi setiap manusia untuk mengembangkan dirinya menjadi insan kamil. Usaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia tersebut adalah melalui proses pendidikan.

Selanjutnya, pengertian pendidikan menurut Marimba sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir (2012:34) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Muhibin syah (2011: 10) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, artinya pendidikan sebagai suatu kegiatan pembinaan potensi dan akhlak yang akan menentukan tingkah laku seseorang.

Dalam hal ini pemerintah menetapkan tujuan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, sebagai mana dijelaskan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,*

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muhibbin Syah, 2011: 12).

Sejatinya pendidikan itu dapat dan harus dilakukan dimanapun selama manusia itu masih bernyawa. Selain pendidikan formal disekolah, kita juga mengenal pendidikan in-formal dan pendidikan non-formal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan in-formal adalah jalur keluarga (UUPSPN No. 20 tahun 2003).

Sementara itu, pendidikan non-formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Dengan adanya batasan pengertian diatas rupanya pendidikan non-formal tersebut berada antara pendidikan in-formal dan pendidikan formal (Soelaiman Joesoef, 1999:79).

Di Indonesia, terdapat banyak lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang didirikan, sedangkan untuk lembaga pendidikan non-formal yang hingga saat ini masih menjadi pilihan utama dalam pembinaan keperibadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam ialah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pesantren adalah Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengalami ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku yang diterapkan sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55)

M.Arifin sebagaimana yang dikutip Amin Haedari, dJR (2004: 26) menyatakan bahwa system pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat keras (*hardware*) seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar. Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kyai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz.

Hasbi Indra (2003: 218) mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofier yang menyatakan bahwa pondok pesantren terdiri dari empat unsur utama yaitu pondok, masjid, santri dan kyai. Dari empat unsur tersebut, yang paling besar pengaruhnya ialah kyai. Maka sang kyai adalah orang yang akan menentukan arah dan tujuan pondok pesantren didirikan, termasuk sistem pembelajarannya.

Adapun tujuan pondok pesantren tersebut, menurut pendapat M. Arifin sebagaimana dikutip Mahpudidin Noor (2006: 20) mengatakan bahwa tujuan didirikan pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan umum, membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh di tengah masyarakat. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang paham agama, serta mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kenyataan yang ada pada pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung yang memiliki program kegiatan Santri dalam hal pengembangan bakat dan potensi santri di bidang seni khususnya seni music islami hadroh, selain mengharapakan santri-santrinya mampu menjadi insan yang kreatif, lebih jauh lagi diharapkan bahwa dengan mengikuti kegiatan hadroh aktivitas keagamaan semakin tinggi, terutama dalam hal sholat berjamaah, mengaji, piket, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan Kegiatan hadroh ditambah pemberian motivasi dengan pengujian hasil latihan dengan cara tampil di muka umum untuk menyampaikan lirik-lirik atau syair-syair islami serta shalawat kepada Nabi, yang mencoba memberikan pengaruh positif kepada orang lain melalui syair-syair islami dan shalawat, tentunya diharapkan terlebih dahulu mampu memberikan pengaruh bagi orang-orang yang berada dalam lingkungan pemain seninya itu sendiri.

Sebab pengalaman di lapangan terlihat masih terdapat kegiatan *hadroh* yang belum memperhatikan kewajiban menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah, mengaji, dan lain-lain. Padahal, seharusnya kita santri yang mengikuti Kegiatan *hadroh* ini, mereka terbiasa dengan shalawat kepada

nabi, yang nantinya akan membawa mereka cinta kepada nabi dan mengikuti akhlak, perbuatan nabi.

Dari pengalaman di atas tampak adanya kesenjangan, yaitu di satu sisi motivasi dalam mengikuti Kegiatan Mereka tinggi, akan tetapi disisi lain dalam aktivitas keagamaan kurang. Mengingat terdapat suatu kesenjangan tersebut, merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana sebenarnya hubungan motivasi santri dalam mengikuti Kegiatan terhadap aktivitas keagamaan mereka di pesantren yang dituangkan ke dalam sebuah judul penelitian: **“MOTIVASI SANTRI MENGIKUTI KEGIATAN HADROH HUBUNGANNYA DENGAN AKTIVITASM KEAGAMAAN DI PESANTREN”** (Penelitian pada Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat di uraikan:

1. Bagaimana motivasi *santri* mengikuti kegiatan *hadroh* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana aktivitas keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi santri mengikuti kegiatan *hadroh* dengan aktivitas keagamaan di di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realita motivasi *santri* Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir dalam mengikuti Kegiatan *Hadroh*.
2. Realitas aktivitas keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara motivasi mengikuti kegiatan *hadroh* dengan aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir kabupan Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan metode deskriptif dan metode analitik, metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada dalam kondisi yang terjadi sehingga peneliti bisa menambahkan atau mengurangi terhadap objek yang diteliti. Peneliti dalam memperoleh pengetahuan serta pengalaman.

1 Secara Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dan sebagai pedoman rujukan serta menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak baik dalam pendidikan di pondok pesantren khususnya bagi pondok pesantren alihisan, sehingga penelitian ini menjadi rujukan kepada santri atau mahasiswa dalam melakukan kegiatan yang memiliki wawasan dan pengalaman yang bermanfaat.

2 Secara Praktis

a. Bagi santri

Diharapkan penelitian ini dapat membuat santri menjadi semakin tertarik terhadap kegiatan yang diadakan terhadap pondok pesantren sehingga dapat meningkatkan pengalaman serta ilmu pengetahuan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesan baik serta memotivasi untuk bisa menghidupkan kegiatan yang ada di pondok pesantren agar santri bisa mengaplikasikan ilmu melalui seni musik hadroh.

c. Bagi Pondok Pesantren

Memberikan kegiatan yang baik dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan bakat santri agar menjadi santri berkualitas.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

1. Sebagai masukan guna meningkatkan kualitas dalam lembaga pendidikan yang ada. Termasuk para pendidik ustadz dan ustadzahnya menjadi penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan yang lebih baik secara umum

2. Penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan untuk bisa menerapkan dalam dunia pendidikan dalam Lembaga-lembaga formal dan informal yang ada di Indonesia

e. Bagi Peneliti

Mendapat wawasan, pengalaman dan ilmu pengetahuan yang baru sehingga penelitian ini bisa dijadikan sumber rujukan atau pembelajaran bagi peneliti dan orang mempelajarinya.

E. Kerangka Berfikir

Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011: 49) Motivasi berasal dari Bahasa latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan. Menurut Wlodkowski (1985) seperti dikuti oleh Everline Siregar dan Hartini Nara (2011) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan aktivitas tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Selanjutnya Winkels (1987) mengemukakan bahwa motif adalah adanya penggerak dalam diri manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011). Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi santri dalam mengikuti Kegiatan Hadroh adalah keadaan dalam diri santri yang mendorong, menyebabkan dan merangsang santri tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain kesungguhan santri sebagai suatu kekuatan untuk melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan. Adapun indikator motivasi menurut Abin Syamsudin (2009: 40) adalah sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensi (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai

5. Pengabdian dan pengorbanan (uang, tenaga, pemikiran, bahkan jiwa atau nyawa) untuk mencapai tujuan
6. Tingkatan aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatan (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi dalam penelitian ini adalah durasi kegiatan, kataatan, ketabahan/keuletan, pengorbanan, prestasi dan arah sikap santri.

Selanjutnya, aktivitas diartikan sebagai suatu kegiatan yang mendorong potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Setiap gerak yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan sebagian aktivitas. Aktivitas merupakan ciri diri manusia, demikian pula dalam proses belajar mengajar itu sendiri merupakan sejumlah aktivitas yang sedang berlangsung. Itulah sebabnya prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar adalah aktivitas. Sardiman (2008: 99) aktivitas adalah semacam kerja, semacam kegiatan seseorang baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 173) keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama. Secara teori agama merupakan kebutuhan manusia yang karena Tuhan menciptakannya berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Hal tersebut dikuatkan dengan firman Allah SWT, mengenai keberagaman adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia atas fitrah sejak kelahirannya)

فَطَرَتِ اللّٰهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“...Fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” (Q.S. Al-Rum [30]: 30)

William James seperti dikutip (M. Quraish Shihab, 2013) menegaskan bahwa, “Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan).” Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama.

Sebagai perwujudan atau realita tingkah laku beragama seseorang, yang bentuknya meliputi:

1. Kognisi merupakan pengetahuan tentang ajaran agama yang meliputi aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak
2. Afeksi merupakan keyakinan sikap dan perasaan beragama.
3. Konasi merupakan niat atau motif beramal
4. Psikomotorik merupakan perilaku jasmaniah beragama (seperti membaca dan menulis Al- Qur'an, berwudlu, shalat, thawaf dan sai).

Aktivitas keagamaan juga tidak bisa dilepas dari adanya interaksi dengan lingkungan, yaitu hubungan komunikasi secara langsung individu dengan orang-orang yang berada di lingkungannya, yang baik lingkungan keluarga, sakolah, pasantren, madrasah, majelis ta'lim, maupun, teman sebaya. (Syam Yusuf: 2004).

Berdasarkan pada pendapat diatas bahwa aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas keagamaan santri seperti teori diatas yang sesuai dengan program keagamaan di pesantren tersebut seperti mengerjakan shalat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian, membaca Al-Qur'an sebelum mengaji, piket asrama, berperilaku keagamaan yang baik dengan sesama santri, dan disiplin dalam menaati peraturan pesantren.

Bedasarkan uraian diatas tersebut, secara teorik terlihat adanya hubungan motivasi dengan aktivitas keagamaan. Sementara itu, salah satu aspek yang perlu dipahami oleh santri dalam proses mengikuti kegiatan hadroh adalah terulangnya lirik syair atau shalawat tentang ibadah shalat lima waktu, pergaulan dan lain-lain.

Dalam proses mengikuti kegiatan hadroh, anggota hadroh yang sedang latihan dan pertunjukan akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tidak akan terlepas dari motivasi santri terhadap kegiatan seni music islami hadroh itu sendiri terhadap tema lirik lagu *ubudiyah* atau ibadah shalat lima waktu dan perilaku sosial. Perwujudan motivasi ini muncul melalui ketekunan, keuletan, penghayatan dan tidak mudah melepas hal-hal yang diyakini.

Mengacu pada pengertian motivasi di atas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang diarahkan kepada apa yang menjadi objeknya yaitu motivasi santri dalam mengikuti Kegiatan hadroh. Sehingga dapat dihasilkan dua kemungkinan dari

motivasi santri tersebut apakah motivasinya tinggi atau sebaliknya.

Dalam mengikuti Kegiatan hadroh santri diharapkan mampu meningkatkan aktivitas keagamaan terutama dalam hal mengerjakan shalat berjamaah seperti perilaku terpuji kepada orang lain. Jadi, jelas bahwa semakin baik pula aktivitas keagamaan dipesantren.

Dari pernyataan di atas, jelas ada keterkaitan hubungan antara motivasi dalam mengikuti kegiatan hadroh. Jika santri memiliki motivasi tinggi maka akan semakin baik aktivitas keagamaan aktivitas keagamaan mendirikan shalat lima waktu mereka sehari-hari dan perilaku sosial begitu juga sebaliknya. Tujuan santri memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti Kegiatan hadroh yaitu agar mereka bisa dengan sungguh-sungguh latihan dan memaknai setiap apa yang mereka nyanyikan hingga mampu meningkatkan aktivitas keagamaan. Menurut Akbar Zubaki (2017), dalam konteks ini, pendalaman mengenai aktivitas keagamaan dapat diukur dengan beberapa indikator.:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Dengan cara beriman kepadanya taat akan perintahnya dan menjauhi larangannya.

2. Mengikuti shalat berjamaah di masjid,

Shalat berjamaah adalah aktivitas yang dilakukan secara bersamaan agar setiap orang melakukan shalat berjamaah di awal waktu memiliki kedislipinan dan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai umat muslim yang taat.

3. Mengikuti pengajian,

Pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin ataupun tidak, sehingga pengajian menjadi aktivitas pengingat ke arah kebaikan.

4. Membaca Al-Qur'an.

Al-quran adalah pedoman orang muslim yang diturunkan langsung oleh Allah sebagai kalam yang suci dan asma-asma yang mulia yang pertama kali di amanahkan kepada nabi Muhammad sebagai rujukan untuk menjadi insan yang baik.

5. Piket asrama

Adanya piket asrama di pondok pesantren sebagai pembelajaran santri agar bisa menjaga lingkungan serta merawat lingkungan menjadi lingkungan yang bersih dan nyaman untuk dihuni.

6. Berperilaku baik bagi sesama santri

Islam mengajarkan agar manusia memiliki pemahaman cinta kasih terhadap sesama sehingga menimbulkan kerukunan dan bersifat baik terhadap manusia. Untuk lebih jelasnya, penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharesmi Arikunto, 2010:110). Sementara itu Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2007: 146) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara yang perlu diuji kebenarannya, sehingga harus diuji secara empiris. Oleh karena itu penelitian ini akan diarahkan pada pendalaman variabel motivasi mengikuti kegiatan hadroh sebagai variabel X, dan aktivitas keagamaan di pesantren sebagai variabel Y, maka kebenaran yang masih perlu dibuktikan adalah hubungan antara keduanya.

Sesuai dengan tujuan penelitian seperti dikemukakan di atas hipotesisnya sebagai berikut: *“Semakin tinggi motivasi mengikuti kegiatan hadroh maka semakin tinggi pula aktivitas keagamaan di pesantren”*. Sebaliknya semakin rendah motivasi mengikuti kegiatan hadroh maka semakin rendah pula aktivitas keagamaan santri dipesantren. “Bertolak dari taraf signifikansi 5% maka untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga adalah hubungan antara variabel X dan variabel Y, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti hipotesis nol (H_0) diterima sehingga tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang selaras untuk menjadi Landasan Peneliti, Diantaranya:

1. Wibi Siswanto, dengan judul penelitian skripsi “Aktivitas Santri Mengikuti Kegiatan Muhadharah Dengan Akhlak Mereka Sehari-hari Di Pesantren: Penelitian Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah Cibagbagan Bandung”. Penelitian ini lebih merujuk pada kegiatan Muhadharah yang lebih diteliti pada akhlak, sedangkan penelitian saya lebih merujuk kepada kegiatan Hadroh yang mempengaruhi aktivitas ibadahnya.
2. Iftika Alawiyah, dengan judul penelitian skripsi “Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Non Akademik (Studi Di Pondok Pesantren Modern Al- Ikhlas Kota Lubuk Linggau Provinsi Sumatra Selatan)”. Penelitian ini tidak mengerucut mengenai objektivikasi penelitiannya, sedangkan penelitian saya lebih jelas objeknya.
3. Imroatus Sholiha, dengan judul penelitian skripsi “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Agama Dalam Membentuk Karakter Santriwati Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan”. Penelitian ini tidak dijelaskan mengenai objektivikasi kegiatannya dan lebih berfokus pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada aktivitas keagamaanya.

4. Masitoh, dengan judul penelitian skripsi “Pemberdayaan Santri Berbasis Minat Dan Keterampilan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede)”. Penelitian ini berfokus pada minat bakat dan keterampilan dengan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian saya, sedangkan penelitian saya berfokus pada hadroh dengan lokasi penelitian. Penelitiannya sama-sama dalam upaya peningkatan pemberdayaan santri.
5. Hairul Dani, dengan judul penelitian skripsi “Program Pondok Pesantren Mahasiswa Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan (Studi Ma’had Al- Jami’ah UIN Raden Intan Lampung)”. Penelitian ini tidak dijelaskan aktivitasnya, sedangkan penelitian saya berfokus pada aktivitas hadroh, dengan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitiannya sama-sama dalam aktivitas peningkatan keagamaan.
6. Imam Husaeni, dengan judul penelitian skripsi “Hadroh sebagai Media dalam Menanamkan Kecintaan Remaja Terhadap Musik Islami“. Penelitian tersebut berfokus kepada hadroh sebagai media dalam penanaman kecintaan musik islami dalam objektivitasnya, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada hadroh sebagai aktivitas keagamaan dalam objektivitasnya.

